



---

## Miyea Hemboni: Pendekatan, Pendampingan, dan Konseling Budaya Masyarakat Adat Suku Sentani

Elise Litaay<sup>1</sup>

[752020018@student.uksw.edu](mailto:752020018@student.uksw.edu)

---

### Abstract

*The value of solidarity is an approach, mentoring and counseling that can be found in the payment of Miyea Hemboni in the indigenous peoples of the Sentani tribe. The purpose of this research is to find out why, Miyea Hemboni is carried out in the marriage of the indigenous people of the Sentani tribe, and an understanding of Miyea Hemboni provides a model of approach, mentoring and counseling. The research method used is qualitative research methods and data obtained through interviews and literature study. Which is oriented towards the Sentani customary area. Interviews with several informants as historical actors. The results obtained from this research are that Miyea Hemboni can be used as an approach, mentoring, and counseling for the indigenous peoples of the Sentani tribe as a foundation of philosophy and cultural values of solidarity because it contains socio-cultural values of the community which are described as follows: cooperative way (Pulhaw), togetherness (Aka mbai, Peaka mbai), brotherhood (Ria mbai), help each others (Rekey Hakoy), one heart (Kenambai umbai).*

*Keywords: Miyea Hemboni; approach; mentoring; cultural counseling; local wisdom*

### Abstrak

Nilai solidaritas adalah sebuah pendekatan, pendampingan dan konseling yang dapat ditemukan dalam pembayaran Miyea Hemboni dalam masyarakat adat suku Sentani. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui mengapa Miyea Hemboni dilaksanakan dalam perkawinan masyarakat adat suku Sentani, serta pemahaman terhadap Miyea Hemboni memberikan model pendekatan, pendampingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan data yang diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka. Yang berorientasi pada wilayah adat Sentani. Wawancara terhadap beberapa informan sebagai pelaku sejarah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Miyea Hemboni dapat dijadikan sebagai pendekatan, pendampingan, dan konseling masyarakat adat suku Sentani sebagai landasan filosofi dan nilai-nilai budaya solidaritas karena, mengandung nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang dideskripsikan sebagai berikut: gotong royong (Pulhaw), kebersamaan (Aka mbai, Peaka mbai), persaudaraan (Ria mbai), bahu bantu (Rekey Hakoy), satu hati (Kenambai umbai).

Kata kunci: Miyea Hemboni; pendekatan; pendampingan; konseling budaya; kearifan lokal

---

<sup>1</sup> Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana.

## **PENDAHULUAN**

Sentani adalah salah satu wilayah yang ada di Papua Kabupaten Jayapura. Dalam perkembangan masyarakat Sentani adalah terdiri dari penduduk asli Sentani dan para pendatang non Papua (Sulawesi, Maluku, Sumatera, Jawa, dll.) serta suku, ras, budaya, agama. Orang Sentani adalah kelompok masyarakat pejuang yang tangguh mempertahankan identitas etnisnya walaupun telah mengalami geseran budaya berkali-kali dari etnis lainnya. Dapat dikatakan dengan tegas bahwa pola kehidupan masyarakat asli Sentani yang berdomisili di wilayah Sentani pada umumnya terlihat pada adat-istiadat dalam tatanan masyarakat Sentani. Adapun nilai adat Sentani yang dimaksudkan di sini adalah nilai-nilai budaya dalam hal ini semua Liturgi atau protokoler atau proses yang menyangkut budaya dan tradisi masyarakat Sentani dalam praktik pembayaran Miyea Hemboni sebagai salah satu syarat perkawinan adat masyarakat Sentani. Budaya pembayaran Miyea Hemboni dalam masyarakat Sentani adalah sebuah budaya kuno, klasik sehingga dianggap sebagai sesuatu yang penting, dihormati, dihargai, dilaksanakan, serta dilestarikan dengan baik dari generasi ke generasi sampai di era modern dan menjadi salah satu budaya yang masih tetap dipertahankan dari sebuah siklus perputaran budaya hingga masa kini dan yang akan datang. Hal ini yang unik sejauh mana masyarakat Sentani mampu mempertahankan budaya unik di dunia modern tanpa kesadaran bahwa dari zaman dulu kala budaya ini mengalami pergeseran hingga pada zaman modern. Sebuah siklus perputaran budaya hingga masa kini dan yang akan datang.

Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.<sup>2</sup> Kebudayaan adalah suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.<sup>3</sup> Budaya Sentani memiliki konsep edukatif dan kaya akan prinsip-prinsip sosial. Secara utuh dan dinamika komunikasinya menjembatani hubungan-hubungan secara konseptual. Kekayaannya terletak pada aplikasinya atau interaksi sosial secara yuridis memiliki konsep aturan atau hukum lisan. Miyea Hemboni merupakan praktik dalam perkawinan adat masyarakat suku Sentani di mana seorang laki-laki hendak menikah dengan seorang perempuan. Dengan demikian bagi masyarakat adat suku Sentani masalah perkawinan bukanlah urusan yang mudah.

Sebelum perkawinan ada proses peminangan secara adat. Pertama, pihak laki-laki dan keluarganya harus datang ke rumah keluarga pihak perempuan untuk meminangnya.

---

<sup>2</sup> Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 15.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), 5.

Kedatangan pihak laki-laki, pihak perempuan dan keluarga harus menyiapkan segala sesuatu untuk acara pertemuan tersebut berupa makanan, sirih, pinang, dan kapur. Padahal pihak laki-laki belum memberikan pembayaran apa-apa kepada pihak perempuan dan keluarganya.

Kedua, ketika peminangan diterima ditentukan langkah selanjutnya untuk acara nikah dan pembayaran *Miyea Hemboni*. Dalam prosesnya ada banyak cara yang dapat dilakukan, dalam upaya mencapai kesepakatan dalam diskusi formal. Yang dilakukan oleh kedua pihak atau juga lebih, di mana masing-masing pihak baik perempuan maupun pihak laki-laki memiliki pendapat atau tujuan berbeda dan terjadi proses tawar-menawar untuk dapat mencapai kesepakatan. Kesepakatan antara kedua belah pihak perempuan maupun pihak laki-laki, terkait dengan biaya acara pernikahan dan terutama untuk penyelesaian atau pembayaran *Miyea Hemboni*.

Ketiga, pihak laki-laki datang ke pihak perempuan untuk membayar *Miyea Hemboni*. Penyelesaian atau pembayaran *Miyea Hemboni* adalah sebuah budaya sekaligus tuntutan adat bagi masyarakat Sentani.

Bagi masyarakat Sentani budaya ini adalah jati diri mereka. Jika menghapus budaya ini berarti itu sama saja dengan menghapus Sentani dari muka bumi ini. Membayar *Miyea Hemboni* berarti melindungi perempuan, atau melindungi perempuan dengan membayar *Miyea Hemboni*. Sebagai sebuah penghormatan bagi orang tua perempuan dari pihak laki-laki yang telah membesarkan anaknya (perempuan). Tanda tanggung jawab laki-laki yang akan memperistri anak perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pendekatan, pendampingan, dan konseling budaya masyarakat adat suku Sentani dalam sistem pembayaran *Miyea Hemboni*.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Sentani, kabupaten Jayapura sebagai masyarakat adat yang masih memelihara nilai budaya *Miyea Hemboni*. Adapun metode yang dipakai dalam mengkaji masalah (topik) ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif,<sup>4</sup> yaitu sebuah metode penelitian untuk membuat menganalisis gambaran sesuai situasi kejadian sehingga metode ini hendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.<sup>5</sup> Tujuan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis dan akurat

---

<sup>4</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

<sup>5</sup> Sonny Eli Zaluchu, ed., *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020).

dari fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai masalah pembayaran Miyeya Hemboni dalam masyarakat adat suku Sentani.<sup>6</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan orang Sentani dalam adat pembayaran Miyeya Hemboni merupakan warisan budaya yang masih ada dan terus dipertahankan turun-temurun hingga saat ini. Sebab dalam praktik pembayaran Miyeya Hemboni ada nilai prestise, harga diri, resiprositas, jaringan kerja sama dan keterlibatan institusi. Secara biaya untuk membeli alat-alat perkawinan sesuai adat perkawinan ini sangat mahal dan mulai langkah. Perlengkapan perkawinan meliputi tomako batu, manik-manik, gelang batu, uang tunai, dan pengantaran bahan makanan berupa beberapa ekor babi, pisang, beras, sagu, gula, teh, susu, dll.

Ini menjadi dasar dan persyaratan yang harus ada dalam pembayaran Miyeya Hemboni kepada pihak perempuan atau penerima. Apabila perlengkapan perkawinan seperti tomako batu dan manik-manik sebagai Miyeya Hemboni tersebut tidak dipenuhi, sebuah pernikahan tidak ada sah secara adat. Pada hakikatnya pembayaran Miyeya Hemboni dalam pemahaman dasar masyarakat Sentani merupakan pengesahan terhadap sebuah ikatan perkawinan antara seorang lelaki dan perempuan yang akan berfungsi untuk melanjutkan keturunan. Keturunan yang akan melanjutkan kehidupan keluarga dan mewarisi segala harta milik keluarga, berada dan hak ulayat keluarga.

Sebagai upaya untuk mengikat, membangun, dan mengembangkan sistim kekerabatan dengan pihak keluarga dari kelompok suku (klen) yang lain. Ikatan kekerabatan ini akan hidup selalu dengan penuh kasih sayang karena, masing-masing pihak akan saling memahami hak dan kewajiban untuk saling melayani baik yang berasal dari kelompok suku (klen) yang sudah lama terjalin hubungan perkawinan atau dengan kelompok suku yang baru.

Miyeya Hemboni merupakan kumpul keluarga, masyarakat setempat, kampung. Tujuannya untuk meringankan beban dan mempermudah dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi untuk diselesaikan; dan inilah nilai.

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakaria, 1998), 3.

## **Pembahasan dan Analisis**

Menjadi kebiasaan sekaligus tradisi yang telah membudaya dalam masyarakat sentani untuk pembayaran, penyelesaian Miyea Hemboni maka yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara, upaya dari pihak laki-laki sebagai hasil kesepakatan bersama untuk bisa menyelesaikan Miyea Hemboni bagi perempuan sebagai penerima. Dari segi ekonomi budaya ini memang nilainya sangat tinggi. Untuk menjawab tuntutan adat sebagai nilai budaya ini ditemukan sebuah kebiasaan sebagai nilai hidup yang selalu ada dalam pelaksanaan pembayaran Miyea Hemboni yakni kumpul keluarga, masyarakat setempat, kampung. Tujuannya untuk meringankan beban dan mempermudah dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi untuk diselesaikan. Ini adalah nilai solidaritas, rasa kebersamaan, dan gotong royong yang sangat terlihat dalam masyarakat Sentani yang datang membantu (*Rikey Hakoy*); sejalan dengan ungkapan dalam peribahasa di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.

Solidaritas menurut Emile Durkheim adalah ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karna pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas di antara anggota-anggotanya.

## **Mengembangkan Desain Model Konseling**

Berdasarkan dari hasil penelitian menjadi kajian terhadap Miyea Hemboni dalam pendekatan, pendampingan, dan konseling masyarakat sentani sebagai landasan filosofis dan nilai-nilai budaya, solidaritas maka dapat dihasilkan desain pendekatan, pendampingan, dan konseling Miyea Hemboni sebagai berikut:

### ***Kebersamaan (Aka mbai, Peaka mbai)***

Yakni kumpul keluarga, pihak laki-laki, maupun pihak perempuan, masyarakat setempat, antar kampung. Dengan tujuan dapat meringankan beban sekaligus mempermudah dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi untuk diselesaikan. Rasa kebersamaan yang sangat terlihat dalam masyarakat Sentani datang bantu (*Rekey Hakoy*) atau diungkapkan dalam peribahasa di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.

### ***Berbagi rasa dan saling menerima***

Manusia saling membutuhkan untuk berbagi rasa dan menerima, karena tanpa berbagi rasa dan menerima manusia akan kehilangan arah dan arti sebagai makhluk sosial. Rasa kepedulian kepada sesama diwujudkan dengan memberi berbagi rasa dan menerima bukan soal berapa pemberiannya yang diberikan tetapi, perhatian dan kasih sayang.

### ***Nilai solidaritas***

Teori solidaritas Emile Durkheim adalah solidaritas sosial yang dimaksudkan di sini ada satu keadaan antar individu atau kelompok yang didasarkan ;pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menjadi landasan yang kuat bagi untuk perekat sosial berupa nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama oleh masyarakat dalam ikatan dan kesadaran kolektif.

Alat perekat sosial kemasyarakatan (ikatan sosial). Sebagai upaya untuk mengikat membangun dan mengembangkan sistim kekerabatan dengan pihak keluarga dari kelompok suku (klen) yang lain. Ikatan kekerabatan ini akan hidup selalu dengan penuh kasih sayang karena masing-masing pihak akan saling memahami hak dan kewajiban untuk saling melayani baik yang berasal dari kelompok suku (klen) yang sudah lama terjadi hubungan perkawinan atau dengan kelompok suku yang baru. Dalam pelaksanaan pembayaran Miyea Hemboni secara langsung mempersatukan, mengikat keluarga laki-laki, dan keluarga perempuan.

Percakapan yang dibangun dalam pertemuan menunjukkan sebuah perekat sosial antar suku (klen) dan menjadi sebuah konsep pendampingan. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Pendampingan merupakan suatu bentuk pelayanan menolong dan menyembuhkan secara individu maupun kelompok, sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupan di masyarakat.<sup>7</sup> Terjadinya interaksi membuat pendampingan dimaknai kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.<sup>8</sup> Dalam sebuah konseling kelompok, terbentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dalam kelompok-kelompok kecil. Anggota dari kelompok ada terbangun dalam semangat untuk mencapai hal-hal yang positif dan membangun relasi yang lebih baik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Jacob Daan Engel, *Pendampingan Keindonesiaan* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2020), 1.

<sup>8</sup> Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) 2.

<sup>9</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 32.

Miyea Hemboni adalah kekuatan utama yang mengikat berbagai elemen dunia sosial atau sistem simbol yang terpola, tertata yang merupakan sasaran orientasi aktor aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan dalam pola-pola yang terlembaga dalam sistem sosial.

## KESIMPULAN

Dalam masyarakat Sentani Miyea Hemboni merupakan sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun, dan sangat mengikat.

Miyea Hemboni sangat menjadi penting dalam perkawinan adat masyarakat Sentani karena, mengandung prestise, jati diri, penghormatan, ikatan, serta sistem kekerabatan dengan pihak keluarga yang lain.

Miyea Hemboni dalam praktiknya menunjukkan bagaimana solidaritas kebersamaan, gotong royong, saling membantu demi penyelesaian sebagai pendekatan, pendampingan, dan konseling bagi masyarakat Sentani.

## REFERENSI

- Bons-Storm. M. *Apakah Penggembalaan Itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Engel, Jacob Daan. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . *Pendampingan Keindonesiaan sebuah Upaya Memanusiakan Manusia dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Kopeuw, Pilipus M. *Keping-keping Kisah Sentani yang Tercecer 1*. Pealtwo Hiyakhe Press 2014.
- . *Keping-keping Kisah Sentani yang Tercecer 2*. Arika Offset, 2015.
- . *Menggali Budaya Sentani di Papua untuk Indonesia*. Kanisius, 2017.
- . *Sentani Menanti Pelangi*. Kanisius, 2017.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakaria, 1998.
- Sambas, Syukriadi. *Antropologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- , ed. *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.